

Pengelolaan Air Terjun Batu Barae dalam Menunjang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan

Risman Jaya

Politeknik Pariwisata Makassar
rixmanjaya@gmail.com

Ilham Junaid

Politeknik Pariwisata Makassar
illank77@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kabupaten Sinjai adalah merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini adalah Balangnipa yang terletak di Kecamatan Sinjai Utara. Memiliki potensi wisata alam yang luar biasa salah satunya adalah Air Terjun Batu Barae. Dari hasil penelitian penulis menemukan potensi yang luar biasa dari air terjun tersebut untuk mendatangkan wisatawan ke kabupaten sinjai khususnya di kecamatan Sinjai Borong dimana air terjun tersebut berlokasi. Hanya saja karena pemanfaatan potensi yang belum maksimal menyebabkan wisata air terjun Batu Barae tersebut saat ini tidak terlalu banyak dikunjungi wisatawan. Untuk itu perlu langkah yang tepat untuk memaksimalkan potensi tersebut. Kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat setempat dapat menjadi solusi tepat, agar pengelolaan destinasi wisata tersebut dapat berjalan dengan baik yang tentu saja kedepannya diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pemasukan daerah melalui peningkatan kunjungan wisatawan ke lokasi Air Terjun Batu Barae tersebut.

KATA KUNCI: *Potensi Wisata, Air Terjun, Peningkatan Kunjungan Wisatawan*

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki potensi yang dapat menunjang pengembangan masyarakat. Potensi tersebut berkaitan dengan kepariwisataan yang dapat menjadi pendorong kunjungan wisatawan ke Indonesia. Potensi tersebut dilihat dari keanekaragaman suku bangsa, budaya serta keindahan alam yang dimiliki. Dengan potensi tersebut, Indonesia dapat menjadi destinasi wisata unggulan di Asia bahkan di dunia. Pemerintah terus berupaya melakukan pembangunan, pengembangan dan pengelolaan di sektor pariwisata untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan berwisata yang semakin beragam (Akib, 2020).

Pengelolaan potensi serta sarana dan prasarana pariwisata harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dalam rangka menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan tersebut dapat berdampak pada keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata dan dapat tinggal lebih lama. Jumlah uang yang dikeluarkan oleh wisatawan (*expenditure*) sangat tergantung pada lama wisatawan tinggal (*length of stay*) di destinasi wisata (Syamsu Rijal et al., 2020). Hal ini tentu saja memberikan dampak yang sangat baik bagi perekonomian dari destinasi tersebut. Pariwisata tidak hanya dilihat dari perspektif kedatangan wisatawan ke destinasi wisata, tetapi juga masyarakat sebagai pelaku yang mendapatkan manfaat dari aktivitas pariwisata.

Saat ini pariwisata adalah salah satu sektor yang diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa negara. Kecenderungan (*trend*) saat ini adalah bahwa pariwisata merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Dengan sarana dan prasarana yang semakin mengalami peningkatan, perjalanan wisata menjadi pilihan manusia selain aktivitas tugas sehari-hari. Wisatawan memiliki kebutuhan dalam melakukan perjalanan, sementara masyarakat di destinasi wisata berharap akan mendapatkan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Pariwisata atau kepariwisataan selayaknya menjadi perhatian utama dari para penentu kebijakan (*policy maker*) agar kegiatan kepariwisataan memberikan nilai utama dalam pembangunan nasional. Melalui pengelolaan potensi wisata, pariwisata dapat mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa melalui lapangan kerja yang diperuntukkan untuk masyarakat lokal di destinasi wisata. Sebagai industri yang memiliki nilai potensial, maka upaya mengembangkan potensi pariwisata untuk mendorong kemajuan ekonomi bangsa dilakukan oleh berbagai destinasi di dunia, termasuk Indonesia.

Pengembangan pariwisata menjadi agenda utama pemerintah pusat dan daerah dalam rangka pengelolaan potensi wisata (Hasbi & Badollahi, 2019). Pariwisata menjadi sektor andalan atau utama dari setiap *policy maker* di destinasi wisata. Namun, sektor pariwisata perlu ditunjang dengan pengelolaan potensi wisata sehingga dapat berdampak pada pengalaman wisatawan yang mengesankan. Pengalaman wisatawan akan berdampak pula pada keinginan wisatawan untuk memberikan rekomendasi kepada wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia dalam rangka tujuan wisata.

Pemerintah Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan juga sedang giat membangun potensi pariwisata daerah dalam rangka mewujudkan citra positif destinasi Sinjai. Pengelolaan potensi wisata di Kabupaten Sinjai bertujuan untuk memanfaatkan potensi untuk kepentingan masyarakat Sinjai (Rum et al., 2019). Berbagai potensi wisata telah dipromosikan oleh pemerintah daerah dengan keterlibatan berbagai anggota masyarakat. Namun, dari berbagai potensi alam dan budaya, Air Terjun Batu Barae belum dilirik sebagai daya tarik wisata unggulan. Pemerintah daerah dan masyarakat cenderung mengelola dan mempromosikan eksistensi daya tarik wisata yang sudah terkenal dibandingkan mengelola Air Terjun Batu Barae. Idealnya, pengelolaan potensi wisata dilakukan secara merata dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan dan memberikan manfaat untuk masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengkaji potensi Air Terjun Batu Barae sebagai daya tarik wisata unggulan Kabupaten Sinjai; 2. Menganalisis kekuatan dan kelemahan Air Terjun Batu Barae sebagai daya tarik wisata unggulan Kabupaten Sinjai; 3. Menganalisis pengelolaan Air Terjun Batu Barae dalam rangka mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apa potensi Air Terjun Batu Barae sebagai daya tarik wisata unggulan Kabupaten Sinjai; 2) apa kekuatan dan kelemahan Air Terjun Batu Barae sebagai daya tarik wisata; 3) bagaimana pengelolaan Air Terjun Batu Barae sebagai daya tarik wisata unggulan Kabupaten Sinjai.

TINJAUAN PUSTAKA

Sektor pariwisata saat ini telah dianggap sebagai salah satu faktor ekonomi penting, sektor pariwisata dapat dikatakan menjadi salah satu motor penggerak

perekonomian nasional dari sektor pariwisata tersebut diperoleh dampak positif antara lain hasilkan devisa negara, menumbuhkan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat lokal, melestarikan lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan budaya serta mempererat persahabatan antar bangsa. Oleh karenanya pemerintah beserta seluruh pemangku kepentingan pariwisata harus bersama-sama menyelenggarakan kepariwisataan dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, budaya, lingkungan hidup dan kearifan lokal serta senantiasa menjunjung tinggi norma agama, tradisi, adat istiadat, kesusilaan dan hak asasi manusia, sehingga diperoleh nilai tambah yang tinggi.

Selanjutnya aspek ekonomi, kepariwisataan diharapkan mampu untuk memberdayakan masyarakat setempat, kepariwisataan, menumbuhkan potensi ekonomi daerah tujuan wisata dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Puspa, 2019). Menurut (Pratitri & Damayanti, 2016), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula dengan suatu tempat ke tempat lain dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (S Rijal, 2016).

Menurut James J. Spillane (1982), Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Sedangkan menurut Zalukhu, Sukawati & Meyers, Koen. (2009), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk

memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Fandeli (2009) membagi pariwisata menurut daya tariknya, yakni daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus atau buatan. Daya tarik wisata berbasis alam menjadi tujuan wisatawan yang ingin mengeksplorasi potensi alam suatu destinasi wisata. Potensi wisata berbasis alam misalnya pantai, gunung, hutan, air terjun, dan segala potensi alam yang menjadi tujuan wisatawan. Daya tarik wisata berbasis budaya adalah segala keunikan budaya yang menjadi tujuan wisatawan dalam rangka memahami dan mempelajari budaya yang dimiliki masyarakat di destinasi wisata, misalnya festival budaya, kampung adat dan daya tarik wisata budaya lainnya (Syahrial et al., 2020). Daya tarik wisata minat khusus banyak dikunjungi oleh wisatawan yang senang dengan kegiatan-kegiatan khusus, misalnya arum jeram, *diving*, *snorkelling*, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan wisata yang didalamnya terdapat berbagai fasilitas dan pelayanan wisata untuk sementara waktu. Pengertian potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan bahwa potensi adalah kemampuan, daya, kekuatan, kesanggupan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Sedangkan kata pariwisata mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan dan turisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian potensi pariwisata adalah kemampuan atau daya suatu objek untuk dikembangkan, dalam hal ini yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata dan produk wisata.

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Adapun (Primadona, 2011) juga mengemukakan bahwa pengertian yang sama mengenai potensi wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Selanjutnya Maryani (1991:11) mengemukakan bahwa Suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi

oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, yaitu: 1. *What to See*, di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata; 2. *What to Do*, di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu; 3. *What to Buy*, tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal; 4. *What to Arrived*, di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan beberapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut; 5. *What to Stay*, bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Selain itu pada umumnya daya tarik wisata suatu destinasi wisata berdasarkan atas: 1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih; 2. Adanya aksesibilitas yang baik untuk dapat mengunjunginya; 3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka; 4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir; dan 5. Punya daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Sedangkan yang dimaksud dengan air terjun adalah formasi dari arus air yang mengalir melalui suatu formasi bebatuan yang mengalami erosi dan jatuh ke bawah dari ketinggian. Air terjun dapat berupa buatan yang biasa digunakan di taman. Beberapa air terjun terbentuk di lingkungan pegunungan dimana erosi kerap terjadi (wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif dalam menganalisis kondisi faktual di daya tarik wisata Air Terjun Batu Barae. Penelitian dilaksanakan di Desa Batu Belerang, tepatnya di kecamatan Sinjai Borong, kabupaten Sinjai. Kecamatan Sinjai Borong adalah merupakan salah satu dari Sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai, yang secara geografis berbatasan

dengan kecamatan Sinjai Selatan dan kabupaten bulukumba. Daerah ini termasuk dataran tinggi karena terletak di sebelah timur dari kaki gunung bawakaraeng. Untuk itu udara dingin dan sejuk adalah merupakan ciri khas dari daerah ini. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 (satu) bulan dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2018. Setelah mendapatkan izin penelitian melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Politeknik Pariwisata Makassar. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menerapkan metode wawancara (*in-depth interview*) dan observasi langsung ke daya tarik wisata Air Terjun Batu Barae. Menurut (Junaid, 2018) wawancara merupakan salah satu fitur metode penelitian kualitatif. Adapun responden yang peneliti wawancarai adalah antara lain; Pak Ahmad selaku Kepala Desa Batu Belerang tempat dimana Air Terjun tersebut berlokasi, Pak Bolang selaku pengelola sekaligus petugas karcis masuk ke air terjun, pak Fandi petugas lapangan dinas pengairan yang bertanggung jawab pada aliran sungai air terjun tersebut, serta beberapa pengunjung (wisatawan) dan masyarakat setempat yang kami temui di lokasi air terjun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Air Terjun Barae sebagai Daya Tarik Wisata

Kabupaten Sinjai merupakan wilayah administratif yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan Balangnipa sebagai ibukota kabupaten. Untuk menjangkau wilayah Kabupaten Sinjai, wisatawan menempuh perjalanan darat sekitar 220 Kilometer dari Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Sinjai terdiri atas daratan, lautan dan pegunungan dengan luas wilayah sekitar 819,96 km² dan jumlah penduduk sekitar 225 ribu jiwa. Sebagai wilayah dengan potensi alam dan budayanya, Kabupaten Sinjai memiliki potensi alam yang dijadikan sebagai daya tarik wisata yang diharapkan dapat mendorong kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.

Potensi alam salah satunya ditunjukkan oleh keberadaan Air Terjun Batu Barae yang terletak di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, Desa Batu Belerang. Kabupaten Sinjai banyak menawarkan aktivitas menikmati suasana alam sesuai dengan potensi wisata yang dimilikinya. Keindahan alam yang ditawarkan oleh Air Terjun Batu Barae menjadikan Kabupaten Sinjai memiliki primadona untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan. Keunggulan Air Terjun Batu Barae adalah pemandangan alam yang indah dengan ciri khas panorama air terjun. Wilayah air terjun tersebut dikelilingi oleh

pegunungan dengan pemandangan alam yang indah. Potensi keindahan alam ini dapat menjadi alasan bagi pengunjung untuk tinggal dan menikmati keindahan alam air terjun tersebut. Peneliti mencatat bahwa pesona air terjun dengan pemandangannya tersebut dapat menjadi pilihan bagi wisatawan domestik dan mancanegara untuk memilih Kabupaten Sinjai sebagai destinasi wisata alam.

Kabupaten Sinjai memiliki perkebunan kopi yang dapat menjadi potensi wisata agro. Jenis Kopi Borong adalah ciri khas kopi daerah Sinjai. Masyarakat Sinjai menjadikan Kopi Borong sebagai salah satu komoditas ekonomi melalui penjualan kopi secara tradisional. Meskipun jenis kopi ini telah menjadi komoditas ekonomi masyarakatnya, namun Kopi Borong hanya dapat ditemukan atau dibeli di pasar tradisional Batu Belerang. Kemasan yang sangat sederhana merupakan kondisi faktual yang ada saat ini. Artinya, Kopi Borong belum dapat menjadi oleh-oleh atau ciri khas wisata daerah karena kemasan (*packaging*) yang membutuhkan perhatian oleh berbagai pihak.

Pasar tradisional Batu Belerang adalah jenis pasar yang beroperasi hanya dua kali dalam seminggu. Hal ini tidak memberikan kesempatan yang lebih lama bagi wisatawan yang ingin membeli kopi di luar jadwal tersebut. Jadi, terdapat dua aspek yang menjadi catatan penting mengenai Kopi Borong, pertama, kemasan yang masih memerlukan perhatian; kedua, lokasi penjualan yang memberikan kemudahan waktu dan lokasi bagi wisatawan jika mereka ingin membeli Kopi Borong.

Perkebunan tembakau adalah potensi alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan jika mereka berkunjung ke Air Terjun Batu Barae. Untuk melihat potensi ini, wisatawan dapat berkunjung pada bulan April dan Mei dimana masyarakat mulai menanam tembakau di lahan perkebunan yang mereka miliki. Aktivitas panen tembakau dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember. Dengan demikian, waktu yang baik untuk melihat potensi perkebunan tembakau adalah pada bulan Agustus hingga Desember. Bagi masyarakat di Kabupaten Sinjai, tembakau memberikan peningkatan pendapatan selain dari hasil perkebunan kopi dan sayuran.

Potensi tersebut di atas umumnya hanya menjadi lahan perkebunan masyarakat. Kenyataannya, meskipun pariwisata dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, potensi perkebunan tersebut belum menjadi potensi wisata. Hal ini juga terjadi pada Air Terjun Batu Barae yang belum memberikan dampak ekonomis secara signifikan bagi masyarakatnya. Artinya,

meskipun potensi alam tersebut berada di Kabupaten Sinjai, namun belum menjadi potensi unggulan daerah yang menjadi andalan masyarakatnya. Potensi alam tersebut semata-mata hanya menjadi alam perkebunan beserta pemandangannya yang dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan yang senang akan eksplorasi alam.

Gambaran Air Terjun Barae adalah bahwa terdapat dua air terjun kembar yang mengalir dari pegunungan ke daerah yang lebih rendah. Jadi, dapat dikatakan bahwa Air Terjun Batu Barae adalah air terjun kembar yang berjarak sekitar 60 Meter antara satu air terjun dengan yang lainnya. Air terjun tersebut memiliki ketinggian sekitar 35 hingga 45 Meter dengan kemiringan sekitar 80 derajat.

Gambar 1. Wawancara Terhadap Pengunjung Air Terjun Barae



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. Wawancara Terhadap Pengunjung Air Terjun Barae



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 3. Wawancara Terhadap Pengunjung Air Terjun Barae



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Desa Setempat (Pak Ahmad)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. Wawancara dengan Warga Setempat

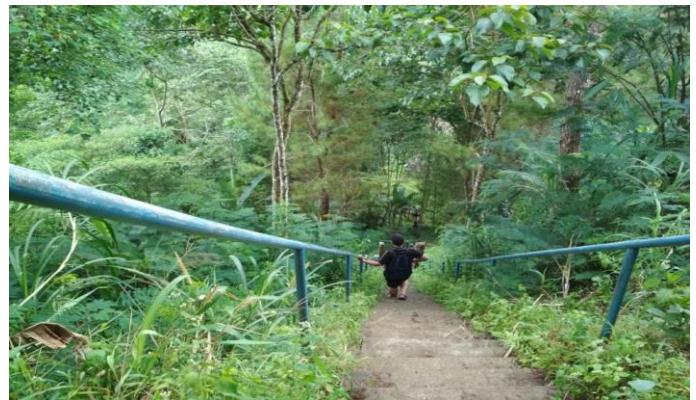


Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. Kondisi Persimpangan Jalan ke Lokasi Air Terjun



Gambar 8. Aksesibilitas, Jalan Menuju Air Terjun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. Petugas Karcis Masuk (Responden) ke Lokasi Air Terjun



Gambar 9. Pemandangan Air Terjun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kekuatan dan Kelemahan Air Terjun Barae sebagai Daya Tarik Wisata

Air Terjun Barae di Kabupaten Sinjai dapat menjadi daya tarik wisata. Namun, untuk mewujudkannya, perlu identifikasi kekuatan dan kelemahan. Dari identifikasi tersebut, maka pengelolaan berbasis masyarakat akan didasarkan pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daya tarik wisata. Dari sisi kekuatan, Air Terjun

Barae adalah potensi alam yang dimiliki suatu destinasi yang dapat menjadi pilihan berwisata.

Dari aspek aksesibilitas, Air Terjun Batu Barae kondisi jalan menuju lokasi ini dapat dikategorikan sudah sangat baik. Jalan yang beraspal dan beton menjadi penghubung antara satu wilayah dengan wilayah Air Terjun Batu Barae. Dari wilayah Kabupaten Bulukumba, Air Terjun Batu Barae dapat dicapai dengan infrastruktur jalan yang sudah baik. Meskipun demikian, sekitar satu kilometer sebelum mencapai Air Terjun Batu Barae, pengunjung sebaiknya berhati-hati karena beberapa jalan sudah mulai rusak. Selain itu, kondisi jalan yang menanjak perlu diperhatikan oleh pengunjung karena sangat berhubungan dengan keselamatan pengendara yang akan berkunjung ke Air Terjun Batu Barae. Kondisi jalan yang baik merupakan kekuatan sedangkan kondisi beberapa wilayah jalan yang sudah mulai rusak merupakan kelemahan dari daya tarik wisata Air Terjun Batu Barae.

Moda transportasi yang dapat digunakan untuk masuk ke Air Terjun Batu Barae hanya dapat diakses dengan menggunakan mobil atau motor. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa transportasi di Kabupaten Sinjai secara umum dapat dikatakan cukup lancar. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas transportasi darat yang ada di daerah tersebut. Namun, moda transportasi umum nampaknya belum dikelola dengan baik yang dapat berdampak pada kemungkinan tidak puasnya wisatawan dengan moda transportasi umum tersebut. Ketidakpastian jadwal keberangkatan kendaraan mobil menuju ke suatu tempat adalah salah satu kelemahan yang dimiliki destinasi Sinjai. Keberangkatan mobil sangat tergantung pada kondisi atau jumlah pengunjung yang menggunakan moda transportasi umum tersebut. Dalam konteks pariwisata, hal ini dapat menjadi alasan bagi wisatawan untuk tidak menggunakan kendaraan umum untuk mencapai lokasi daya tarik wisata.

Untuk menuju Air Terjun Batu Barae, salah satu alternatifnya adalah menggunakan moda transportasi umum baik motor maupun mobil. Namun, waktu keberangkatan sangat tergantung dari keinginan supir mobil karena menunggu kepastian jumlah penumpang. Angkutan umum mobil disebut sebagai 'petepete' dengan biaya sebesar Rp. 15.000, per-orang. Jika pengunjung ingin menggunakan kendaraan umum motor, mereka dapat membayar biaya ojek sebesar Rp. 35.000, Dari perspektif transportasi dan pariwisata, wisatawan perlu mendapatkan kepastian dan kejelasan layanan transportasi. Selain kendaraan pribadi, mereka dapat memanfaatkan sistem transportasi umum yang jelas dan pasti. Karena itu, penelitian ini memandang bahwa informasi transportasi

yang jelas dan pasti akan mempengaruhi keputusan wisatawan untuk datang ke daya tarik wisata.

Ketika pengunjung tiba di Air Terjun Batu Barae, mereka harus melalui anak tangga dengan jumlah sekitar 607 anak tangga. Perjalanan melalui anak tangga ini dapat dikategorikan sebagai wisata petualangan (*adventure tourism*). Jadi, pengunjung yang datang seharusnya memiliki kemampuan fisik yang dapat menempuh perjalanan dengan menaiki anak tangga. Wilayah yang harus dilalui oleh pengunjung menjadikan Air Terjun Batu Barae sebagai daya tarik wisata yang bersifat ekstrim dan menantang pengunjung. Dari sisi kekuatan dan kelemahan, lokasi yang sulit dijangkau mungkin merupakan kelemahan. Selanjutnya, perjalanan fisik oleh pengunjung untuk mencapai Air Terjun Batu Barae dapat menjadi kekuatan yang disenangi oleh pengunjung. Karena itu, potensi Air Terjun Batu Barae sebagai daya tarik wisata dapat memberikan pengalaman bagi wisatawan. Namun, di sisi lain, perjalanan tersebut menjadi sulit bagi pengunjung dari kalangan anak-anak dan orang tua. Selain itu, *safety handle* (pegangan) pada tangga sudah mulai rusak. Jika hal ini dibiarkan, dapat berdampak buruk pada keselamatan pengunjung selama menaiki atau menuruni anak tangga.

Meskipun ketersediaan anak tangga adalah akses untuk menuju Air Terjun Batu Barae dan merupakan kekuatan daya tarik tersebut, namun kondisi jalan yang licin dan rusaknya beberapa pegangan adalah kelemahan yang perlu segera diperbaiki. Perjalanan wisatawan mengunjungi daya tarik wisata perlu ditunjang dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memudahkan wisatawan melakukan perjalanan. Namun, kondisi aktual Air Terjun Batu Barae yang licin dan berlumut merupakan kelemahan yang perlu segera diantisipasi oleh pihak pengelola. Kondisi di sekitar air terjun juga menunjukkan pemandangan yang kurang bagus karena daya tarik wisata yang tidak terawat. Kondisi ini merupakan kelemahan dari suatu daya tarik wisata berbasis alam.

Pengelolaan Air Terjun Batu Barae Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Air Terjun Batu Barae dapat menjadi daya tarik wisata unggulan Kabupaten Sinjai dan mendukung penerapan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Namun, dari kondisi aktual daya tarik tersebut berupa kelemahan-kelemahan dapat menjadi halangan atau hambatan untuk mencapai tujuan pariwisata berbasis masyarakat tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, Air Terjun Batu Barae perlu dikelola dengan

memperhatikan dan menerapkan berbagai aspek pengelolaan berbasis masyarakat. Pengelolaan tersebut tentunya disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki daya tarik wisata.

Pertama, perlu ada kejelasan pengelola yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan. Idealnya, masyarakat yang tinggal di sekitar daya tarik wisata Air Terjun Batu Barae adalah pengelola langsung. Terdapat tiga alternatif atau cara dalam mendorong masyarakat lokal sebagai pengelola daya tarik wisata tersebut. Pertama, pengelolaan perlu diinisiasi oleh tokoh-tokoh masyarakat melalui peran Kepala Desa atau lurah setempat. Peran Kepala Desa sangat dibutuhkan untuk mendorong generasi muda di daerah tersebut untuk ikut terlibat dalam mengelola Air Terjun Batu Barae. Terdapat kecenderungan bahwa generasi muda di desa tersebut membutuhkan dorongan atau motivasi dari tokoh-tokoh masyarakat untuk memulai aktifitas positif termasuk pengelolaan Air Terjun Batu Barae. Alternatif kedua adalah pengelolaan potensi tersebut merupakan hasil inisiasi dari masyarakat di sekitar Air Terjun Batu Barae. Selanjutnya, inisiasi masyarakat perlu mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat khususnya Kepala Desa setempat. Alternatif ketiga adalah pengelolaan Air Terjun Batu Barae merupakan dorongan dan inisiasi dari pemerintah daerah melalui peran Dinas Pariwisata Kabupaten Sinjai. Ketiga alternatif ini diharapkan menjadi awal terbentuknya pengelola Air Terjun Batu Barae.

Kedua, pengelola yang sudah terbentuk akan menjalankan program-program atau kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan Air Terjun Batu Barae. Kondisi semak belukar dan rumput yang tinggi perlu dibersihkan agar pemandangan Air Terjun Batu Barae semakin menunjukkan pengelolaan daya tarik wisata berbasis alam yang layak dikunjungi. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa area Air Terjun Batu Barae sangat tidak terawat dan cenderung memberikan kesan menakutkan. Rumput dan belukar tumbuh dimana-mana dan jalan yang licin semakin menambah suasana menakutkan ketika memasuki area air terjun tersebut.

Ketiga, Air Terjun Batu Barae telah dikunjungi oleh masyarakat dan wisatawan. Artinya, daya tarik wisata ini akan membutuhkan perhatian keselamatan dan kenyamanan pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Masyarakat sebagai pengelola perlu memberikan informasi berupa papan penunjuk arah untuk memudahkan pengunjung sebelum dan ketika berada di lokasi daya tarik wisata. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa di sekitar

daya tarik wisata Air Terjun Batu Barae belum terdapat petunjuk arah (signposting) yang diperuntukkan untuk pengunjung. Salah satu bentuk pelayanan kepada pengunjung adalah ketersediaan informasi yang jelas yang memungkinkan eksplorasi potensi alam suatu destinasi akan memberikan kesan positif. Selain itu, perlu penyediaan papan informasi di luar wilayah air terjun, misalnya di jalan utama Kecamatan Sinjai Borong. Papan informasi ini akan menuntun wisatawan untuk mengunjungi Air Terjun Batu Barae. Pariwisata berbasis masyarakat mengisyaratkan bahwa masyarakat yang mengelola, menyediakan fasilitas dan amenities pendukung sehingga mereka merasakan dan memahami arti penting pariwisata bagi pengembangan suatu desa dan masyarakatnya.

Penyediaan amenities dalam rangka mendukung potensi desa dapat juga dilakukan dengan penyediaan papan pengumuman dengan pesan atau informasi mengenai pelestarian lingkungan dan pentingnya menjaga keselamatan selama melakukan kegiatan wisata di Air Terjun batu Barae. Di sekitar lokasi air terjun, kondisi yang licin dapat mengancam keselamatan pengunjung anak-anak ketika menikmati area tersebut. Papan pengumuman yang bersifat himbauan kehati-hatian sangat dibutuhkan dalam pengelolaan Air Terjun Batu Barae. Pada musim hujan, debit air pada air terjun tersebut cenderung meningkat dan sangat berbahaya bagi wisatawan. Amenitas berupa papan informasi sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas wisata yang berlangsung di sekitar Air Terjun Batu Barae berjalan dengan baik. Selanjutnya, amenities tempat sampah sudah harus disediakan oleh pengelola dengan peran serta seluruh masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya. Pengelolaan air terjun dalam upaya menerapkan pariwisata berbasis masyarakat perlu memperhatikan aspek amenities yang penyediaannya dilakukan oleh masyarakat dengan dukungan dan motivasi dari pemerintah daerah.

KESIMPULAN

Potensi Air Terjun Batu Barae sangat luar biasa, sebab selain air terjun kembar yang dapat dinikmati oleh wisatawan/ pengunjung, udara yang sejuk dengan panorama pegunungan yang indah, perkebunan kopi dan hamparan perkebunan tembakau masyarakat juga dapat menjadi pemandangan yang mampu menyejukkan mata sekaligus menghilangkan penat dan stres wisatawan/ pengunjung dari rutinitas pekerjaan sehari-hari. Namun sayang potensi tersebut belum mampu mendatangkan wisatawan/pengunjung ke Air Terjun Batu Barae, hal

tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian pihak pengelola termasuk pemerintah dan masyarakat setempat terhadap objek wisata tersebut terutama dalam hal perawatan area lokasi air terjun.

Dari segi aksesibilitas Air Terjun Batu Barae juga masih sangat kurang, beberapa hal perlu untuk dibenahi atau mendapatkan perhatian pihak pengelola termasuk pemerintah dan masyarakat setempat. Seperti jalanan masih ada yang rusak, tangga menuju air terjun yang licin dan tertutupi semak belukar, pagar pengaman tangga (*safety handle*) yang rusak dan patah, tidak ada papan petunjuk arah, tidak ada papan pengumuman tentang himbauan untuk pengunjung. Semuanya itu perlu untuk dibenahi, diperbaiki dan dipasang serta yang tidak kalah pentingnya adalah masalah transportasi menuju lokasi air terjun perlu dibenahi dan dibuatkan jadwal dan rute khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, E. (2020). Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.40>
- Hasbi, A., & Badollahi, M. Z. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 15–27. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.15>
- junaid, I. (2018). *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/npvqu>
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>
- Primadona, G. I. (2011). Perancangan Kawasan Terpadu Wisata Alam Dan Budaya. *JA/ UBL*, 1(2). <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/ja/article/download/294/296>
- Puspa, I. A. T. (2019). Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.25078/pba.v4i1.776>
- Rijal, S. (2016). Peer Review Syamsu Rijal. ... *for the Tourism Workforce: A Lesson ...*
- Rijal, Syamsu, Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia

Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.24259/JHM.V12I1.6031>

- RUM, A. C., ERICK, J. A., & RABA, M. J. (2019). Rancangan Destination Branding Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 35–45. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.17>
- Syahrial, S., Zaenal, F. A., Rijal, S., & ... (2020). Model Development Based on GIS: Culinary Tourism in East Luwu Regency. *International Journal of ...* <http://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1422>